

PENYIMPANGAN PRINSIP KESOPANAN PADA *WEB SERIES* *INDONESIA TELUK ALASKA* PRODUKSI MD ENTERTAINMENT

Rani Sriharyati¹, Intan Sari Ramdhani²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tangerang

JL. Perintis Kemerdekaan, No. I / 33, Cikokol, Tangerang

Abstract

This study aims to describe deviations from the principle of politeness in the Indonesian Bay of Alaska Web Series dialogue. This research method uses descriptive qualitative method. The data of this research is in the form of character speech in the dialogue of the Web Series. . The data collection technique used by the researcher is the technique of documentation, listening and taking notes. The data analysis technique in this study went through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the research, it shows that there is a deviation from the politeness principle to the politeness maxims found in the speech of the characters in the Gulf of Alaska Web Series. The most common deviation of politeness maxim is wisdom maxim in the form of commanding and threatening speech.

Keywords: maxim; deviation; politeness principle; web series

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan individu lainnya. Tanpa adanya bahasa, kemungkinan besar manusia tidak dapat bekerja sama dan berinteraksi sehingga komunikasi tidak akan terjalin dengan baik dan benar. Suatu komunikasi dikatakan berhasil apabila dapat terlaksananya prinsip kesopanan, yaitu prinsip-prinsip yang terdapat dalam pragmatik. Prinsip kesopanan merupakan prinsip yang mengatur agar komunikasi berjalan dengan baik dan benar, agar penutur dan mitra tutur memperoleh kejelasan dalam menangkap informasi yang disampaikan kepada penutur sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sejalan dengan Leech (1983) mengemukakan prinsip kesopanan sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana kesopanan beroperasi dalam pertukaran percakapan. Leech (1983:132) mengklasifikasikan prinsip kesopanan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Dalam percakapan yang nyata, penyimpangan dalam kesopanan sering terjadi di masyarakat. Namun, bukanlah suatu keharusan untuk mengamati masyarakat secara langsung karena penyimpangan kesopanan dapat di analisis melalui media seperti salah satunya adalah *web series* atau film berepisode. *Web series* atau *serial web* adalah sebuah film pendek yang ditayangkan di sebuah platform dalam bentuk beberapa episode. *Web series Teluk Alaska* menceritakan tentang seorang remaja bernama Ana dikejutkan dengan kehadiran murid baru bernama Alister, ia yakin bahwa itu sahabat masa kecilnya yang telah lama terpisah darinya. Namun, Alister sekarang tidak sehangat yang ia ingat dulu. Meski

begitu, Ana bertekad untuk mengetahui apakah Alister yang ia temui saat ini sama dengan Alisternya dulu. Hingga suatu hari Alister harus berada di satu kelompok dengan Ana, dan sahabat Ana, yaitu Bulan. Ketika mereka sedang belajar kelompok, Alister mulai mencurigai jika Ana adalah sahabatnya ketika kecil dulu.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin menganalisis bentuk penyimpangan prinsip kesopanan dalam *Web Series Indonesia Teluk Alaska* Produksi MD Picture yang sutradarai oleh Adhe Dharmastriya. *Web series* ini diadaptasi dari novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul yang sama. Dalam *Web Series* ini menyajikan beberapa penyimpangan prinsip kesopanan yang ditemukan dalam komunikasi dan interaksi dari karakter-karakter di dalam *web series*. Itulah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis penyimpangan prinsip kesopanan.

Penelitian terdahulu tentang pelanggaran prinsip kesopanan sebelumnya sudah diteliti oleh Ponco Hapsari dan Riko Hermanto (2018) melakukan analisis mengenai pelanggaran prinsip kesopanan pada film '*Lucunya Negeri Ini*'. Dalam artikelnya Ponco dan Riko menemukan bahwa Pelanggaran prinsip kesopanan yang banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim ke berkenaan. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan dan lingkungan hidup membuat mereka sering menggunakan kata-kata kasar dan menghina atau menjelek-jelekan orang lain dalam bertutur. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Teti Bakti Sulistyorini (2018) dalam artikelnya yang berjudul Penyimpangan Prinsip Kesopanan dalam Grup *WhatsApp* Mahasiswa dan implikasinya sebagai materi ajar didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 40 percakapan dalam *WhatsApp* mengandung penyimpangan prinsip kesopanan, yakni 12(30%) percakapan menyimpang maksim kebijaksanaan, 4(10) percakapan menyimpang maksim kedermawanan, 7(17%) menyimpang maksim penghargaan, 7(17%) menyimpang maksim kesederhanaan, 9(23%) menyimpang maksim kecocokan, dan 1(3%) menyimpang maksim kesimpatikan. Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang kesantunan berbahasa dapat diajarkan oleh guru pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian adalah objek data. Jika penelitian terdahulu menggunakan objek pada film dan grup *whatsapp*, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan *Web Series Indonesia* sebagai objek data yang diteliti.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran dari penyimpangan prinsip kesopanan yang terdapat pada *Web Series*. Data penelitian ini adalah dialog tokoh atau tuturan yang mengandung penyimpangan prinsip kesopanan dalam *Web Series Teluk Alaska*. Sumber data dalam penelitian ini merupakan seluruh percakapan atau dialog yang terdapat *Web Series Teluk Alaska* produksi MD Entertainment. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik dokumentasi, simak dan

catat, dokumen yang dimaksud yaitu berupa *Web Series Teluk Alaska*. Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dikemukakan oleh Mile dan Huberman yaitu melalui tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, pada tahap ini data-data yang sudah ditentukan kemudian dicatat dan dilakukan penyederhanaan data. Data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Data dalam penelitian ini yang terkait dengan permasalahan adalah tentang penyimpangan prinsip kesopanan dalam *web series Teluk Alaska*. (2) Penyajian data, yaitu data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara rinci dan teratur agar mudah dipahami. (3) Penarikan kesimpulan. Tahap penarikan simpulan merupakan tahap terakhir. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Kesimpulan berisi tentang hasil dari data penyimpangan prinsip kesopanan dalam *Web Series Teluk Alaska*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan penyimpangan maksim kesopanan dalam berbahasa Leech pada *Web Series Teluk Alaska* ditemukan beberapa data. Berikut beberapa pemaparan data yang terindikasi sebagai pelanggaran kesopanan dalam berbahasa.

Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan yang ditemukan pada penelitian berjumlah 25 data. Data tersebut merupakan penyimpangan maksim kebijaksanaan yang berupa tuturan mengancam, dan memerintah. Berikut ini salah satu dialog yang menunjukkan bentuk tuturan penyimpangan maksim kebijaksanaan.

1) Bentuk tuturan Mengancam

Data 1

Guru : “Tasya yang suruh kamu pindah siapa?”

Tasya : “Jadi gini pak, kan Alister anak baru dan dia belum kenal yang lain juga. Jadi kayaknya karena kenal saya, mungkin bisa satu grup gitu.

Guru : “Tapi yang membagi tugas kelompok itu bapak, bukan kamu. Ayo sekarang kamu balik ke tempat duduk kamu lagi. Kalau tidak nilai kamu bapak kurangi. Mau?”

Pada data (1) tuturan penyimpangan terhadap Maksim kebijaksanaan terjadi secara langsung antara dialog guru dengan muridnya bernama Tasya. Data (1) termasuk penyimpangan maksim kebijaksanaan melalui bentuk tuturan mengancam karena penutur menuturkan sesuatu yang memaksimalkan kerugian lawan tuturnya dengan suatu peringatan untuk menakut-nakuti. Pada data (1) tuturan **Kalau tidak nilai kamu bapak kurangi**, tuturan tersebut menyiratkan bentuk desakan kepada mitra tutur yang menyebabkan mitra tutur tidak memiliki pilihan selain menyetujui perkataan penutur.

Tentu tuturan tersebut menyimpang dari maksim kebijaksanaan prinsip kesopanan, seharusnya mitra tutur memberi kebebasan dalam menjawab pertanyaan agar orang lain tidak merasa dirugikan.

2) Bentuk tuturan Memerintah

Data 2

Ana : *“Kamu mau ke mana?”*

Alister : *“Kan gua udah bilang tadi, gua gak suka di tanya-tanya dan stop bilang aku kamu”*

Pada data (1) tuturan penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan terjadi secara langsung di sebuah ruang seni. Pada data (1) penutur menuturkan sesuatu yang memaksimalkan kerugian lawan tuturnya dengan menuturkan sesuatu agar lawan tutur melakukan hal yang di kehendaki penutur. Hal tersebut terlihat dari tuturan Alister yang mengatakan **“dan stop bilang aku kamu”** tuturan tersebut merupakan perintah terhadap Ana untuk tidak memanggil aku kamu. Tentunya perintah tersebut merugikan bagi Ana karena tidak boleh memanggil aku kamu pada Alister dan menguntungkan Alister karena merasa senang ketika tidak memanggil aku kamu, sehingga tuturan tersebut termasuk penyimpangan maksim kebijaksanaan karena semakin banyak tuturan yang menyatakan perintah atau suruhan semakin sedikit pula tingkat kesopanannya.

Penyimpangan Maksim Kedermawanan

Penyimpangan maksim kedermawanan yang telah di analisis sebanyak 13 data. Data tersebut berupa tuturan membela diri dan memanfaatkan situasi. Berikut ini salah satu dialog yang menunjukkan bentuk tuturan penyimpangan maksim kedermawanan.

1) Bentuk tuturan membela diri

Data 3

Ana : *“Pak, sumpah bukan saya yang ngelakuin ini pak. Saya gak mungkin tulis kayak gini pak”.*

Kepala sekolah : *“Ana tulisan ini ada di kertas ulangan kamu, terus bagaimana caranya saya percaya kalau ini bukan kamu yang tulis? Kamu berharap apa Ana? Ini kan kertas ulangan kamu, bukan kertas ulangan mereka. Jangan anggap remeh persoalan ini, paham kamu?”.*

Ana : *“Paham pak”.*

Pada Data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim kedermawanan yang terjadi melalui bentuk tuturan membela diri karena penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri dengan melakukan pengelakan terhadap sesuatu yang dituduhkan kepadanya. Hal tersebut terlihat dari kalimat Ana **“Pak, sumpah bukan saya yang ngelakuin ini pak”** yang mengelak ketika menulis kalimat tidak sopan pada kertas ulangannya. Pengelakan semakin terlihat pada kalimat Kepala Sekolah **“Ana tulisan ini ada di kertas ulangan kamu, terus bagaimana caranya saya percaya kalau ini bukan kamu yang tulis? Kamu berharap apa Ana? Berharap kalau security**

yang menulis ini?” yang memutar balikkan perkataan kepada lawan tuturnya untuk mengaku dan kalau tidak mengaku akan diberikan hukuman. Tentu hal tersebut merupakan penyimpangan maksim kedermawanan.

2) Bentuk tuturan memanfaatkan situasi

Data 4

Ana : “(Memegang tangan Alister)”

Alister : “Jadi sampai kapan tangan gua di gandeng? Kayaknya ada yang nikmati pura-pura pacaran sama gua nih”

Ana : (Diam malu-malu dan tidak berbicara)

Pada Data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim kedermawanan yang terjadi melalui bentuk tuturan memanfaatkan situasi karena penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri penutur mengambil keuntungan dari situasi yang sedang di alami lawan tutur. Hal tersebut terlihat dari kalimat Alister **kayaknya ada yang nikmati pura-pura pacaran sama gua nih** yang memanfaatkan situasi genit yang sedang terjadi antara Alister dan Ana.

Penyimpangan Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim penghargaan yang terdapat dalam tuturan tokoh berjumlah 7 data. Data tersebut berupa tuturan menghina dan menyindir.

3) Bentuk tuturan Menghina

Data 5

Mama Alister : “Bagus ya, gimana kalau kita daftarin Alister untuk kelas melukis? Bisa sambil belajar kok”.

Papah Ali : “Ngapain si Rev Alister belajar ngelukis. Buang-buang waktu tahu gak? Mau jadi apa dia? Seniman?”

Data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim penghargaan yang terjadi melalui bentuk tuturan menghina karena penutur memaksimalkan rasa tidak hormat (kecaman) kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat (pujian) kepada orang lain dengan secara terang-terangan mencela atau merendahkan lawan tutur. Terlihat dari kalimat “**mau jadi apa dia? Seniman?**” yang merendahkan lawan tuturnya.

4) Bentuk tuturan menyindir

Data 6

Bulan : “Hai, gais. Hari ini ada yang mau main kerumah gue, tebak siapa? Ana! Ya kan Na? kita mau ngapain Na? kita mau maskeran, mau mukbang pakai yang lagi viral-viral itu kan Na? aku udah mirip belum sama gengnya Tasya? Tinggal ngebully orang aja nih gue”

Ana : “Udah gak usah lebay deh. Aku tuh kerumah kamu cuma mau pinjem novel mama kamu tahu gak?”

Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Penyimpangan maksim kerendahan hati berjumlah 6 data. Data tersebut ditemukan dalam bentuk tuturan membanggakan kepercayaan diri dan membanggakan kemampuan.

1) Bentuk tuturan membanggakan kemampuan

Data 7

Bulan : "Eh kalo gitu kita lapor Bu Elsa kalo kita menang".

Ana : "Ya udah yuk, let's go!"

Iqbal : "Kalo gak ada gua, gak akan menang kita".

Pada data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati yang terjadi melalui bentuk tuturan membanggakan kemampuan karena penutur memaksimalkan rasa hormat (pujian) kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat (kecaman) pada diri sendiri dengan menyombongkan atas sesuatu yang mampu dilakukan. Hal tersebut terlihat dari kalimat **"Kalo gak ada gua, gak akan menang kita"** yang membanggakan kemampuan menggondong Bulan sehingga Bulan dapat mengambil bendera yang terletak di atas pohon. Tentu hal tersebut menyimpang dari maksim kerendahan hati karena Iqbal telah memaksimalkan pujian kepada dirinya sendiri.

2) Bentuk tuturan kepercayaan diri

Data 8

Mama Ali : "Aku akan bicara tentang ini dimana pun dan kapan pun aku mau sampai kamu putus hubungan dengan wanita itu. Ingat ya mas kamu bukan siapa-siapa kalau bukan karena keluarga aku!"

Papah Ali : "Aku tekankan sama kamu sekali lagi, jangan pernah ngebahas masa lalu kita, emangnya kamu gak pikir kalau bukan karena aku perusahaan keluarga kamu begitu-gitu aja. Aku yang membuatnya besar".

Pada data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati yang berbentuk tuturan kepercayaan diri. Hal tersebut terjadi karena penutur memaksimalkan rasa hormat (pujian) kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat (kecaman) pada diri sendiri dengan optimisme yang tinggi tentang sesuatu hal. Hal tersebut terlihat pada kalimat "Menarik banget hidup gua di mata Lo?"

Penyimpangan Maksim Kecocokan

Penyimpangan maksim kecocokan berjumlah 4 data. Data tersebut ditemukan dalam bentuk tuturan menyatakan ketidakcocokan, hal tersebut didukung oleh kutipan dialog sebagai berikut.

Data 9

Ana : "Alister, sereal Bar yang tadi aku kasih, kamu suka gak?"

Alister : "Gak, biasa aja. Kamu suka?"

Ana : "Suka, soalnya kalau sarapan pagi itu, perut aku jadi gak merasa berat banget. Kenapa? Kamu mau aku bawain lagi besok?"

Alister : "Apaan si orang cuma nanya doing".

Pada data tersebut mengandung penyimpangan maksim kecocokan karena mitra tutur meminimalkan kecocokan dan memaksimalkan ketidakcocokan kepada penutur. Hal tersebut didukung oleh kalimat “Gak, biasa aja. Kamu suka?” yang menyimpang dari maksim kecocokan.

Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Menurut data yang telah di analisis, penyimpangan maksim kesimpatian ditemukan 9 data. Data tersebut dalam bentuk tuturan antipati dan bentuk tuturan ketidakpedulian.

1) Bentuk tuturan antipati

Data 10

Bulan : “Bareng Alister aja Na, udah malam kan?”

Ana : “Gak usah gak apa-apa, aku bisa pulang sendiri”.

Alister : “Siapa juga yang mau anterin Lo?”

Pada data tersebut terdapat penyimpangan maksim kesimpatian melalui bentuk tuturan menunjukkan antipati karena penutur memaksimalkan antipati antara diri sendiri terhadap orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri terhadap orang lain dengan tidak bersimpati terhadap hal positif yang dilakukan lawan tutur. Hal tersebut terlihat dari kalimat “**Siapa juga yang mau anterin Lo?**” yang sengaja tidak mau mengantarkan Ana pulang, dalam suasana tersebut hari sudah larut malam, tuturan Alister jelas menyimpang pada maksim kesimpatian bentuk tuturan antipati.

2) Bentuk tuturan ketidakpedulian

Data 1

Ana : “Sya, gak pernah sekalipun terlintas di pikiran dan hati aku buat menyakiti kamu. Aku udah berusaha untuk selalu jelasin ke kamu. Tapi kamu gak pernah mau dengerin aku Sya.

Tasya : “Gua gak bakal pernah minta maaf atas apa yang gua lakuin buat Lo! Lo itu pantas di gituin Na”.

Pada data (1) termasuk penyimpangan terhadap maksim kesimpatian yang terjadi melalui bentuk tuturan menunjukkan ketidakpedulian karena penutur memaksimalkan antipati antara diri sendiri terhadap orang lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri terhadap orang lain dengan tidak mengindahkan pendapat yang disampaikan lawan tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada *Web Series Teluk Alaska* banyak ditemukan penyimpangan prinsip kesopanan. Adapun penyimpangan prinsip kesopanan yang ditemukan dalam *Web Series Teluk Alaska* adalah penyimpangan maksim kebijaksanaan, maksim kerendahaan hati, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Namun, penyimpangan yang paling banyak ditemukan adalah penyimpangan maksim kebijaksanaan yang berbentuk tuturan memerintah dan mengancam. Penyimpangan maksim yang terjadi dikarenakan oleh

faktor seperti faktor lingkungan pendidikan, lingkungan rumah serta status jabatan yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur.

DAFTAR RUJUKAN

- Makatita, Jeniffer Litsia. Isabella. 2018. *Prinsip-prinsip Kesopanan Dalam Film The Help Karya Tate Taylor: Suatu Analisis Pragmatik*. Fakultas Ilmu Budaya: Manado. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id> pada tanggal 17 Desember 2021.
- Ponco Hapsari dan Riko Hermanto. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Film 'Alangkah Lucunya Negeri Ini'". *Jurnal Konferensi Unika Atma Jaya*.
- Riris Elismawati. 2018. *Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech Dalam Vlog (Video Blog) Youtubers Indonesia*. Diakses dari <http://repository.unmuhjember.ac.id/6882/11/k.%20ARTIKEL.pdf> pada tanggal 15 Desember 2021.
- Sulistiyorini, Teti Bakti. 2018. *Penyimpangan Prinsip Kesopanan Dalam Grup Whatsapp Mahasiswa dan Implikasinya Sebagai Materi Ajar. Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Surakarta. <https://wetv.vip/play?cid=akwckof2lj9wjmn>